

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan Di Upt Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang Tahun 2022

Susi Irianti¹, Rohmatun Nazila², Innama Sakinah³

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan

Universitas Faletahan

Korespondensi penulis : riantisusi21@gmail.com

ABSTRACT

In toddlerhood, the process of growth and development takes place very rapidly, to support growth, toddlers need to get the right amount of nutrients in their daily diet. Malnutrition in infancy can result in irreparable harm later in life. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge about feeding patterns and the nutritional status of toddlers aged 12-59 months. This study used a correlational descriptive research design with a cross sectional approach with a sample of 88 respondents. The results of the univariate analysis showed that most of the toddlers in the Work Area of the Panimbang Health Center in Pandeglang Regency had good nutritional status (90,8%), and most of the mothers of toddlers had good knowledge about feeding patterns (57,1%). The results of the bivariate analysis obtained a p value: 0.004, so it was concluded that there was a significant relationship between knowledge about feeding patterns and the nutritional status of toddlers aged 12-59 months in the Working Area of the Panimbang Health Center, Pandeglang Regency in 2022. The puskesmas is expected to increase activities that support the improvement nutritional status of toddlers, such as increasing outreach programs to the public regarding the importance of fulfilling toddler nutrition.

Keywords: *nutritional status, toddlers, feeding patterns*

ABSTRAK

Pada masa balita berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat, untuk mendukung pertumbuhannya balita perlu mendapat asupan zat gizi dalam makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat. Kekurangan gizi pada masa balita dapat mengakibatkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki di kemudian hari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan sampel sebanyak 88 responden. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa balita di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang sebagian besar memiliki status gizi baik (90,8%), dan hampir sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan (57,1%). Hasil analisis bivariat diperoleh p *value* 0,004 sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang Tahun 2022. Pihak puskesmas diharapkan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan status gizi balita, seperti memperbanyak program penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi balita.

Kata Kunci: status gizi, balita, pola pemberian makan

1. PENDAHULUAN

Status gizi adalah masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara di dunia, terutama negara berkembang. Masalah gizi, seperti gizi buruk dan gizi kurang menjadi salah satu sebab tingginya angka kematian bayi dan anak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak di dunia disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara di Indonesia masalah gizi mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak (Bapenas, 2020).

Indonesia pada saat ini menghadapi masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan, dan adanya daerah miskin gizi (iodium). Sebaliknya masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu disertai dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, menuseimbang, dan kesehatan. Sampai saat ini 76,4 juta penduduk Indonesia tergolong miskin dan hampir miskin, serta tinggal di daerah yang sulit dijangkau (Almatsier, 2019).

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa secara nasional di Indonesia angka prevalensi gizi kurang anak balita sebesar 17,7%, dan di antara angka tersebut 5,7 % menderita gizi buruk, 13,9% menderita gizi kurang, dan 5,4% berstatus gizi lebih. Untuk prevalensi balita pendek sebesar 30,8% dan prevalensi balita kurus sebesar 10,2% (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Banten, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Banten tahun 2020, prevalensi status gizi balita (BB/U) Provinsi Banten adalah 4,8% untuk gizi buruk, 13,7% untuk gizi kurang, 77,5% untuk gizi baik, dan 4,% untuk gizi lebih (Depkes Provinsi Banten, 2020).

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian serius. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Stimulasi psikososial harus dimulai sejak dini dan tepat waktu untuk tercapainya perkembangan psikososial yang optimal. Untuk mendukung pertumbuhan fisik balita, perlu mendapatkan asupan zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Keterlambatan intervensi kesehatan, gizi dan psikososial pada masa balita dapat mengakibatkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki atau digantikan di kemudian hari (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Kejadian gizi buruk sebenarnya dapat dicegah apabila akar masalah di masyarakat yang bersangkutan dapat dikenali, sehingga penanggulangan masalah gizi dapat dilakukan secara lebih mendasar melalui penanganan terhadap akar masalahnya. Satu hal perlu diingat adalah masalah gizi buruk tidak selamanya hanya ditemukan pada keluarga miskin atau yang tinggal di lingkungan yang rawan gizi. Dengan kata lain, di lingkungan rawan gizi

juga dapat ditemukan bayi, balita, dan anak yang dalam keadaan gizi baik. Begitupun sebaliknya, tidak selamanya pada lingkungan yang tidak rawan gizi atau lingkungan yang baik selalu ditemukan bayi, balita, dan anak dengan keadaan gizi baik. Di lingkungan yang baik atau tidak rawan gizi pun dapat ditemukan permasalahan gizi buruk pada bayi, balita, dan anak (Bella, 2019).

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh (Susilowati, 2017). Masalah gizi secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan (energi dan protein) dan penyakit penyerta. Sedangkan faktor tidak langsung antara lain adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pola asuh, sosial budaya, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan dan faktor lingkungan (Munawaroh, 2015).

Adriani & Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa penyebab masalah gizi diantaranya adalah pola pemberian makan yang kurang baik. Misalnya anak terlalu banyak diberikan minum susu, hal tersebut dapat menurunkan minat anak pada makanan lainnya. Contoh lainnya anak kurang diberikan sayur-sayuran, atau tidak seimbang antara makanan yang mengandung energi dengan kebutuhan energi yang keluar. Rusilanti (2015) menambahkan bahwa kebiasaan makan yang diberikan dapat membentuk pola makan pada anak. Pola makan yang baik ditandai dengan kecukupan akan zat gizi.

Status gizi balita sangat ditentukan oleh perhatian keluarga, melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang besar dalam menentukan status gizi balita. Cukup tidaknya gizi pada balita dapat dilihat dari pola makan yang diberikan ibunya sehari-hari, dimana pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan bagi balita. Oleh sebab itu wajib bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita dan pola pemberian makan bagi balita (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Hasil penelitian Sihombing (2021) di Klinik Deniawati menunjukkan bahwa ada pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak. Demikian juga penelitian Sari & Ratnawati (2018) di Kabupaten Sumenep yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan berpengaruh terhadap status gizi balita.

Sodikin (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi berperan nyata dalam mengurangi resiko kurang gizi pada anak. Memenuhi kebutuhan gizi anak merupakan salah satu tanggung jawab keluarga, dalam hal ini ibu rumah tangga dan secara tidak langsung merupakan tanggung jawab masyarakat. Dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan yang menyangkut perbaikan gizi banyak melibatkan

kaum ibu, maka ibu merupakan tokoh utama yang harus peduli pada gizi anak.

Dari hasil survei awal di Puskesmas Panimbang didapatkan data bahwa pada periode tahun 2022, dari 3689 sasaran balita sebanyak 3.459 balita melakukan penimbangan (97,9%). Dari jumlah balita yang ditimbang tersebut diketahui bahwa sebanyak 14 balita memiliki status gizi kurang (0,37%). Angka cakupan gizi kurang tersebut kemungkinan bisa lebih besar, karena masih terdapat sebanyak 2,1% balita di wilayah Puskesmas Panimbang belum melakukan penimbangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki balita yang sedang berkunjung di Puskesmas Panimbang, diketahui bahwa 7 orang ibu masih kurang pengetahuannya tentang gizi balita, mereka kebanyakan tidak terlalu mengerti seputar makanan apa yang bergizi bagi balita dan bahkan ada yang tidak begitu memperhatikan status gizi anaknya. Sedangkan 3 orang ibu lainnya memiliki pengetahuan gizi yang baik dan sangat peduli dengan status gizi anaknya.

Dari uraian latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang tahun 2022”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian korelasi kuantitatif dengan pendekatan studi *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamikakorelasi antara faktor–faktor dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu di Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang yang memiliki balita usia 13-59 bulan, berdasarkan data dari BLUD UPT Puskesmas Panimbang jumlah balita pada periode tahun 2022 terdapat 3689 sasaran balita.

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 98 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mencatat berat dan tinggi badan balita dan kuesioner pengetahuan terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*. Jika $p \text{ value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna, dan jika $p \geq \alpha$ maka H_0 gagal ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antar variabel (Hastono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Gizi Kurang	9	9,2
Gizi Baik	89	90,8
Total	98	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 98 balita di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang, hampir seluruhnya (90,8%) atau sebanyak 89 balita memiliki status gizi baik, dan sangat sedikit(9,2%) atau hanya sebanyak 9 balita yang memiliki status gizi kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	42	42,9
Baik	56	57,1
Total	98	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa dari 98 Ibu balita di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang, hampir sebagian besar (57,1%) atau sebanyak 56 ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, dan hampir sebagian besar lainnya (42,9%) atau sebanyak 42 ibu balita memiliki pengetahuan kurang baik tentang pola pemberian makan pada balita.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Status gizi pada Balita

Pengetahuan	Status Gizi				Jumlah	P Value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%			
Kurang	8	19,0	34	81,0	100%	0,004	12,9
Baik	1	1,8	55	98,2			
Total	9	9,2	89	90,8			

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 42 ibu balita dengan pengetahuan kurang, sebanyak 8 ibu memiliki balita gizi kurang (19%), sedangkan dari 56 ibu balita dengan pengetahuan baik, hanya sebanyak 1 ibu yang memiliki balita gizi kurang (1,8%).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,004, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang Tahun 2022. Hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR:12,9, hal tersebut berarti bahwa ibu balita yang kurang memiliki pengetahuan

tentang pola pemberian makan pada balita beresiko 12,9 kali lebih besar balitanya menderita gizi kurang dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang pola pemberian makan pada balita.

B. PEMBAHASAN

1. Status gizi pada balita usia 12-59 bulan

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih (Almatsier, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang memiliki status gizi baik (90,8%).

Hasil penelitian ini sangat baik, karena status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hidayat (2012) menyatakan bahwa status gizi adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan. Gizi menjadi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan dalam nutrisi terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sodikin (2018) yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas balita di Kabupaten banyumas memiliki status gizi baik (86,2%). Demikian juga dengan penelitian Sihombing (2020) yang mendapatkan hasil sebanyak 88,2% anak di Kabupaten Langkat memiliki status gizi baik.

Hasil penelitian juga masih ditemukan sebanyak 1,8% anak memiliki status gizi kurang, hal tersebut perlu mendapat perhatian karena kekurangan zat gizi pada masa balita bisa menghambat tumbuh kembang anak dan menjadikan tumbuh tidak normal. Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa pada masa balita anak perlu memperoleh zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Kekurangan gizi pada masa balita bisa mengakibatkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki atau digantikan di kemudian hari.

Thamaria (2017) menyatakan bahwa gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Pada hakikatnya keadaan gizi kurang dapat dilihat sebagai suatu proses kurang makan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa nutrien tidak terpenuhi, atau nutrien-nutrien tersebut hilang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang didapat.

Menurut peneliti, ada banyak faktor yang melatarbelakangi status gizi balita, salah satunya adalah pengetahuan ibu. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan baik tentang kebutuhan gizi balita, maka kemungkinan besar balitanya memiliki status gizi yang baik,

karena ibu mengetahui zat gizi yang dibutuhkan balita untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Sedangkan jika seorang ibu kurang memiliki pengetahuan tentang gizi balita, maka balitanya berpotensi memiliki status gizi kurang, karena ibu tersebut tidak mengetahui zat-zat gizi yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang balita. Selain pengetahuan ibu, status sosial ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Hal ini terjadi karena jika status ekonomi suatu keluarga baik maka segala kebutuhan makanan bergizi dapat terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menunjang status gizi keluarga termasuk balita. Sebaliknya jika status sosial ekonomi suatu keluarga kurang maka keluarga tersebut hanya menyiapkan kebutuhan makanan seadanya sesuai kemampuan ekonomi. Sehingga pemenuhan makanan bergizi kurang dan dapat berakibat terhadap status gizi balita

2. Gambaran Pengetahuan Tentang Pola Pemberian Makan Pada Ibu Balita

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penawaran rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini pengetahuan adalah segala hal terkait pola pemberian makan pada balita yang diketahui oleh ibu balita. Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa pemberian makan pada balita bertujuan untuk memasukkan dan memperoleh zat gizi penting yang diperlukan oleh tubuh untuk proses tumbuh kembang. Zat gizi berperan dalam memelihara dan memulihkan kesehatan anak serta berguna sebagai sumber energi untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar Ibu balita di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita (57,1%). Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik lebih banyak daripada ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hasil tersebut cukup menggembirakan dimana pengetahuan tentang pola pemberian makan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengasuh balitanya., dan hal tersebut berkaitan erat dengan status gizi balita dimana ibu adalah penyelenggara makanan bagi balita.

Banyak hal yang melatarbelakangi kenapa ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang dimiliki. Selain pendidikan, faktor yang bisa menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang baik adalah adanya akses informasi tentang kebutuhan gizi balita, misalnya ibu sering berinteraksi dengan petugas kesehatan. Ibu yang sering datang ke kegiatan posyandu balita akan sering berinteraksi dengan petugas dan mendapat informasi masalah gizi balita. karena dalam kegiatan posyandu balita terdapat

kegiatan penyuluhan tentang kebutuhan gizi balita dan bagaimana cara pemenuhannya.. Pengetahuan tentang gizi balita, termasuk bagaimana pola makan yang baik untuk balita sangat penting untuk diketahui oleh para ibu agar menunjang untuk perkembangan dan pertumbuhan balitanya.

Adriani & Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa status gizi balita sangat ditentukan oleh perhatian keluarga, melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang besar dalam menentukan status gizi balita. Cukup tidaknya gizi pada balita dapat dilihat dari pola makan yang diberikan ibunya sehari-hari, dimana pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan bagi balita. Oleh sebab itu wajib bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita dan pola pemberian makan bagi balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sihombing (2020) di Kabupaten Langkat yang mendapatkan hasil hampir sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang pola pemberian makanan (52,9%). Sodikin (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi berperan nyata dalam mengurangi resiko kurang gizi pada anak. Memenuhi kebutuhan gizi anak merupakan salah satu tanggung jawab keluarga, dalam hal ini ibu rumah tangga dan secara tidak langsung merupakan tanggung jawab masyarakat. Dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan yang menyangkut perbaikan gizi banyak melibatkan kaum ibu, maka ibu merupakan tokoh utama yang harus peduli pada gizi anak.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat hampir sebagian besar ibu balita yang kurang memiliki pengetahuan tentang pola pemberian makan pada balita (42,9%), Hal tersebut sangat disayangkan, dimana dengan kurangnya pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan pada balita maka bisa dipastikan bahwa pola pemberian makan yang diterapkan ibu balita juga kurang baik, dan hal tersebut bisa berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita.

Supriasa (2017) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memilih makanan untuk seluruh anggota keluargakhususnya anak balitanya yang berdampak pada asupan gizi. Soetjningsih (2015) juga menjelaskan bahwa pada anak balita, pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada perawatan dan pengasuhan orang tua. Kebutuhan dasar utama yang diperlukan anak untuk tumbuh dengan optimal diantaranya adalah kebutuhan pangan (gizi).

Menurut asumsi peneliti, banyak hal yang melatarbelakangi ibu dalam memperoleh pengetahuan, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang dimiliki. Pengetahuan tentang gizi balita, termasuk bagaimana pola

makan yang baik untuk balita sangat penting untuk diketahui oleh para ibu agar menunjang untuk perkembangan dan pertumbuhan balitanya

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan

Adriani & Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa status gizi balita sangat ditentukan oleh perhatian keluarga, melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang besar dalam menentukan status gizi balita. Cukup tidaknya gizi pada balita dapat dilihat dari pola makan yang diberikan ibunya sehari-hari, dimana pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan bagi balita. Oleh sebab itu wajib bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita dan pola pemberian makan bagi balita.

Hasil analisis data penelitian didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang Tahun 2022 (*p value*: 0,004), dimana ibu balita dengan pengetahuan kurang lebih banyak yang memiliki balita gizi kurang. Ibu balita yang kurang memiliki pengetahuan tentang pola pemberian makan pada balita beresikosebesar 12,9 kali lebih besar balitanya menderita gizi kurang dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang pola pemberian makan pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sihombing (2020) di Klinik Deniawati yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak (*p*: 0,000). Demikian juga dengan penelitian Sari & Ratnawati (2018) di Kabupaten Sumenep yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan berpengaruh terhadap status gizi balita (*p*: 0,01).

Sodikin (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi berperan nyata dalam mengurangi resiko kurang gizi pada anak. Memenuhi kebutuhan gizi anak merupakan salah satu tanggung jawab keluarga, dalam hal ini ibu rumah tangga dan secara tidak langsung merupakan tanggung jawab masyarakat. Dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan yang menyangkut perbaikan gizi banyak melibatkan kaum ibu, maka ibu merupakan tokoh utama yang harus peduli pada gizi anak.

Menurut peneliti, pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi balita termasuk bagaimana pola pemberian makan yang baik pada balita menentukan bagaimana ibu memenuhi kebutuhan gizi pada balitanya. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, maka hal tersebut bisa menjadi dasar ibu untuk menerapkannya pada praktek pemberian makan balita sehari-hari. Pola pemberian makan yang baik tersebut dengan sendirinya akan memenuhi kebutuhan gizi balita, sehingga balita

dapat tumbuh secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang tentang hubungan pengetahuan pola pemberian makan dengan status gizi balita, peneliti dapat menarik kesimpulan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang Tahun 2022 (p: 0,004).

B. Saran

Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan status gizi balita, seperti memperbanyak program penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani & Wirjatmadi. (2012). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Almatsier, S. (2019). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Edisi ke-7. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Bappenas. (2020). Kajian Sektor Kesehatan Pembangunan Gizi di Indonesia. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas
- Bella, FD. (2019). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. Jurnal Kesehatan Vokasional, Vol. 4 No. 4. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
- Depkes Provinsi Banten. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Banten.
- Donsu, T. D. J. (2017). Psikologi Keperawatan, Aspek-Aspek Psikologi, Konsep dasar Psikologi, Teori Prilaku Manusia. Pustaka Baru Press.
- Hastono, S. P. (2016). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan. PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat. (2012). Standar Antropometri Peneilaian Gizi Anak. Jakarta: Depkes RI
- Karp, SM et al. (2014). Parental Feeding Patterns and Child Weight Status for Lation Preschoolers. Obesity Reserch and Clinical Practice. Asian Ocean Assoc for the Study of Obesity. Doi : 10.2473/amnt.v1i4.2017.415-423. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24548581>
- Karmila (2019) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Petumbukan Desa Nagarejo
- Kemenkes RI. (2018). Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. (2018). Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi dalam Pemberian Makanan

- Tambahan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. (2014). Pedoman Pelayanan Gizi di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. (2018). Tips Pencegahan Obesitas Untuk Anak dan Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses melalui link <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/page/8/tips-mencegah-obesitas-untuk-anak-dan-remaja>
- Munawaroh, S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Volume 6, Nomor 1*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. PT. Rineka Cipta.
- Proverawati & Wati. (2017). Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI
- Rusilanti, D. (2015). Gizi Dan Kesehatan Anak Prasekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari & Ratnawati. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutr*. DOI :10.2473/amnt.v2i2.
- Sediaoetama, A.A. (2018). Ilmu Gizi. Jakarta: Dian Rakyat
- Sihombing. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. Vol.10. No.4, STIKes Putra Abadi Langkat
- Sodikin (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita: *Jurnal Ilmu Keperawatan ANak*. Volume 1 No. 1. PPNI Jawa Tengah
- Susilowati E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan* ;06(13).
- Sukmadinata. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supariasa. (2017). Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Sulistyoningsih, Haryani. (2014). Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Soetjningsih, (2014). Tumbuh Kembang Anak. Penerbit Buku Kedokteran, EGC. Jakarta
- Yustianingrum LN dan Andriani M. (2017). Perbedaan Status Gizi Pada Penyakit Infeksi Pada Anak Baduta Yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif. *Journa Unair*. Doi: 10.1016/j.orcp.2012.08.193. Diakses melalui link <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/7128>

